

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia secara tidak sadar membutuhkan informasi dalam menunjang aktivitasnya sehari-hari, seperti bekerja, kuliah, sekolah, mengajar maupun memenuhi rasa keingintahuan dengan dunia luar. Seiring dengan berkembangnya teknologi, informasi bisa didapatkan dari mana saja sehingga menyebabkan fenomena yang disebut ledakan informasi. Semua informasi yang ada belum tentu relevan atau sesuai dengan kebutuhan manusia, sehingga dibutuhkan suatu kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam mencari, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien yang nantinya dapat dikembangkan menjadi sebuah pengetahuan baru. Tujuan utama dari pemerolehan informasi adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan konsisten dari aspek-aspek kegiatannya.

Kondisi saat ini menuntut semakin berkembangnya sistem informasi yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, informasi tidak lagi dianggap barang bebas, yang siapa saja dapat mengaksesnya. Namun, terdapat informasi yang tergolong masih bebas dan dapat diakses semua orang. Selain itu terdapat informasi yang memerlukan biaya serta keahlian khusus untuk dapat mengaksesnya atau mendapatkannya. Informasi tidak lagi disebar tanpa persyaratan tertentu, semua orang dapat menyebarkan informasi di zaman yang serba teknologi seperti sekarang ini. Informasi juga tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang hanya berfungsi sebagai keterangan yang bisa dijadikan alat menambah pengetahuan, tetapi lebih dari itu, informasi berfungsi dan berpengaruh banyak dalam kehidupan manusia. Bahkan, pentingnya informasi di zaman teknologi seperti saat ini maka justru informasi lah yang menduduki bagian yang amat menentukan dalam segala kegiatan di masyarakat. di dunia bisnis dan ekonomi, informasi merupakan komoditas yang sangat mengagumkan.

Kemampuan untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi ini merupakan salah satu hak asasi manusia seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28F. BAB III Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Dasar Manusia Pasal 14.

Muhammad Faqih Al-Afif, 2017

HUBUNGAN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI WARGA BINAAN DENGAN KEBUTUHAN INFORMASI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya.
- b) Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia.

Bagi masyarakat awam yang tidak mengetahui sistem kepenjaraan melihat kemampuan warga binaan atau masyarakat lembaga pemasyarakatan dalam pencarian informasi sampai menggunakan informasi tergolong lemah atau sulit untuk mendapatkan informasi sehingga terjadi kesenjangan antara kemampuan literasi informasi dengan kebutuhan informasi warga binaan atau masyarakat lembaga pemasyarakatan.

Informasi dapat dikatakan berharga atau bernilai penting tergantung pada pemakai informasi tersebut. Menurut Yusup, 2010 dalam (Prasetyo, 2015, hlm 9) mengatakan bahwa “Kebutuhan informasi terjadi dimana seseorang merasa ada kekosongan informasi atau pengetahuan sebagai akibat desakan informasi yang semakin berkembang atau sekedar ingin tahu”. Pemenuhan kebutuhan informasi ini yang mendorong seseorang dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan berbagai sumber informasi untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan informasinya. Senada dengan kondisi tersebut, “Untuk membuat temu kembali informasi menjadi efektif dan jelas, orang dituntut “melek informasi (*information literate*), karena itu diperlukan kemampuan untuk mendapatkan dan mengelola informasi (*information skills*)”(Pattah, 2014 hlm. 8).

Setiap masyarakat mempunyai potensi yang sama dalam pemanfaatan informasi dan mempunyai hak terhadap akses informasi yang semakin kompleks, misalnya informasi dari internet yang berbayar, informasi dari media masa dan sejenisnya. Oleh karenanya diperlukansolusi untuk menjembatani hal tersebut, melalui konsep sistem pelayanan informasi kepada masyarakat secara menyeluruh. Pelaksanaan sistem pelayanan diharapkan mampu menunjang peningkatan melek informasi(*information literacy*), yaitu individu yang berkemampuan mengaplikasikan sumber-sumber informasi yang tersedia sesuai kebutuhannya.

Menurut Byerly dan Brodie (2006, hal. 7), literasi informasi adalah “Suatu kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi yang merupakan batu loncatan dalam proses pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*)”. Seiring perkembangan zaman yang serba

teknologi seperti sekarang ini informasi dapat diakses dari mana saja, tetapi masyarakat belum mengetahui dengan pasti apakah informasi yang tersedia tersebut sesuai dengan fakta atau tidak. Maka dari itu masyarakat memerlukan literasi informasi dalam memanfaatkan dan menggunakan informasi secara optimal, sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Sconul (2011, hal. 2) menyebutkan bahwa *“Information literate people will demonstrate an awareness of how they gather, use, manage, synthesise and create information and data in an ethical manner and will have the information skills to do so effectively”*. Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang mempunyai kemampuan berliterasi dengan baik pada kegiatan kesehariannya akan selalu mengaplikasikan bagaimana caranya mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut akan menjadikan para pelaku literasi mampu mendapatkan, menyeleksi, mengelola dan menyebarluaskan kembali informasi yang didapat dengan efektif dan efisien. Implikasinya masyarakat harus melakukan usaha lebih dalam mengakses informasi dari berbagai sumber informasi. Kondisi ini juga menggambarkan perbedaan kontras antara masyarakat perkotaan yang mempunyai akses informasi lebih mudah dibandingkan masyarakat desa yang belum memiliki akses internet.

Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu lembaga yang berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM, yang bertugas melaksanakan kegiatan pembinaan atau pemasyarakatan terhadap Masyarakat Lapas dan anak didik pemasyarakatan. Sedangkan arti pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Dalam kaitannya dengan kegiatan pemasyarakatan terdapat suatu sistem yang digunakan dalam lembaga pemasyarakatan, sistem tersebut dinamakan “sistem pemasyarakatan”, disebutkan dalam UU RI No. 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasyarakatan yaitu suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan, yang dibina, dan dimasyarakatkan untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan.

Sejatinya lembaga pemasyarakatan adalah suatu lembaga di mana seseorang ditempatkan karena kasus pengadilan atau dinyatakan sebagai pelaku kriminal, oleh keputusan sidang pengadilan. Sebagai tempat pembinaan bagi masyarakat lapas, lembaga pemasyarakatan mempunyai tujuan agar para masyarakat lapas dapat kembali ke jalan yang benar dan dapat hidup bermasyarakat sebagai mana sebelum melakukan kejahatan. Namun kondisi saat ini tidak

Muhammad Faqih Al-Afif, 2017

HUBUNGAN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI WARGA BINAAN DENGAN KEBUTUHAN INFORMASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedikit para mantan narapidana kembali melakukan kejahatan yang sama bahkan lebih dari sebelumnya. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan teori diatas, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai keterampilan literasi informasi masyarakat lapas pada Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung untuk mengidentifikasi penerapan literasi informasi para masyarakat lapas dalam menunjang kebutuhan informasi masyarakat lapas.

Penelitian mengenai literasi informasi sebelumnya telah dilakukan oleh Janner Hasugian (2008) berjudul Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. Adapun isi dari penelitian tersebut adalah untuk lebih memahami dan mengetahui bagaimana pentingnya literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya pada masyarakat perguruan tinggi tersebut. Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Ninis dkk (2015, hal. 221-224) berjudul Literasi Informasi Masyarakat Pedesaan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Cikancung Bandung. Adapun isi dari penelitian tersebut adalah mengenai kajian literasi informasi masyarakat pedesaan dalam program pemberdayaan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi informasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat dan evaluasi. Selanjutnya yaitu Maharani (2016) melakukan penelitian mengenai kebutuhan informasi yang berjudul Pengaruh Promosi Layana Perpustakaan Elektronik Keliling (pusteling) PNRI pada Kebutuhan Informasi Pemustaka Masyarakat Lapas Wanita. Adapun hasil penelitian dari peneliti tersebut menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif sedang antara promosi perpustakaan elektronik keliling PNRI terhadap kebutuhan informasi pemustaka narapidana wanita kelas IIA pondok bambu Jakarta timur.

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terdapat pada model literasi informasi yang digunakan yaitu *3 Doors Learning Models*, model literasi informasi ini mempunyai tiga tahapan pemecahan masalah informasi yang simple dan bersifat fleksibel atau dapat diterapkan pada berbagai permasalahan informasi, model ini juga sesuai dengan responden yang mempunyai keanekaragaman latar belakang. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu lokasi dan responden yang berbeda yaitu Masyarakat Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung dimana isinya orang-orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang sedang menjalani masa binaan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana cara Masyarakat Lapas Sukamiskin Bandung mendapatkan informasi walaupun mereka sedang menjalani masa binaan. Berdasarkan fenomena yang terjadi

Muhammad Faqih Al-Afif, 2017

HUBUNGAN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI WARGA BINAAN DENGAN KEBUTUHAN INFORMASI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memilih judul “Hubungan Kemampuan Literasi Informasi Masyarakat Lapas Dengan Kebutuhan Informasi” (Studi Korelasional Pada Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian tentang Hubungan Kemampuan Literasi Informasi Masyarakat Lapas Dengan Kebutuhan Informasi yaitu :

1.1.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana hubungan literasi informasi Masyarakat Lapas dengan kebutuhan informasi di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung?

1.1.2 Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana Kemampuan Literasi Informasi Masyarakat Lapas di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung?
- 2) Bagaimana Kebutuhan Informasi Masyarakat Lapas di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui hubungan antara keterampilan literasi informasi Warga Binaan dengan kebutuhan informasi di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian Khusus

- 1) Untuk mengetahui kemampuan literasi informasi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung.
- 2) Untuk mengetahui kebutuhan informasi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi atau masukan bagi pihak Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung dalam mengembangkan fasilitas yang menunjang pada Masyarakat Lapas untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi guna memenuhi kebutuhan informasinya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan manfaat kepada pihak lembaga pemsarakatan, sebagai salah satu masukan untuk mengembangkan dan memaksimalkan fasilitas dan program-program yang terdapat di Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi Masyarakat Lapas di tempat tersebut.
- 2) Memberikan manfaat kepada masyarakat atau pembaca untuk membantu menyadarkan akan pentingnya informasi yang salah satu fungsinya adalah sebagai pembelajaran seumur hidup.
- 3) Memberikan manfaat kepada peneliti sebagai salah satu bentuk peningkatan wawasan berpikir peneliti serta memperdalam wawasan peneliti khususnya mengenai Literasi Informasi.
- 4) Memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya, yaitu sebagai rujukan atau referensi yang hendak melakukan penelitian selanjutnya khususnya mengenai Literasi Informasi.

1.5 Struktur Organisasi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika yang disusun dalam beberapa bagian atau bab. Penulisan skripsi ini terdiri atas 5 Bab mengacu pada pedoman karya tulis Universitas Pendidikan Indonesia 2016. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

Muhammad Faqih Al-Afif, 2017

HUBUNGAN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI WARGA BINAAN DENGAN KEBUTUHAN INFORMASI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisikan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berisikan mengenai Literasi Informasi, Kebutuhan Informasi dan Model Informasi sampai dengan Sumber-Sumber Informasi. Sedangkan landasan teori mengemukakan teori-teori yang mendasari dan menjadi acuan dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi penjelasan bersifat prosedural mengenai metode penelitian termasuk desain penelitian, responden, populasi & sampel, lokasi, instrumen penelitian dan analisis data. Dalam bab ini peneliti memaparkan data dari survey lapangan yaitu di Lembaga Pemasaryakatan Sukamiskin Bandung.

Bab IV berisikan temuan dan pembahasan. Pertama, temuan yang terdiri dari pengolahan atau analisis data berdasarkan hasil observasi mengenai hubungan kemampuan literasi informasi masyarakat lapas Sukamiskin Bandung dengan kebutuhan informasi masyarakat lapas. Kedua, pembahasan berupa data dan pembahasan data yang terhimpun atau hasil mengenai hubungan kemampuan literasi informasi masyarakat lapas dengan kebutuhan informasi.

Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi dari kekurangan yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.